

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3. SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 berdiri sejak tahun 1972 terletak di Jl. Ambarketawang Gamping Kidul Sleman Yogyakarta. Jumlah siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 ada 295 yang terbagi dalam 12 kelas yaitu kelas I sampai kelas VI A dan B.

Ruang kelas di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 ada 12 ruang yang terdiri dari lantai atas dan lantai bawah, dan terdapat 1 ruang guru yang menyatu dengan ruang kepala sekolah dan ruang tamu. Selain ruang kelas dan ruang guru terdapat juga ruang ibadah, perpustakaan, toilet siswa dan toilet guru, kantin dan ada 2 ruang kelas untuk Taman Kanak-kanak (TK). Terdapat ruang UKS di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 yang menyatu dengan ruang perpustakaan, yang didalamnya terdapat obat-obatan P3K, 1 bantal dan 1 kasur tidur. Namun tidak terdapat struktur kepengurusan UKS, karena ruangan UKS baru dibuat.

Jarak antara sekolah dengan pelayanan kesehatan cukup dekat, sekitar 5-10 menit dari sekolah menuju puskesmas. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Ambarketawang 3, dari pihak pelayanan kesehatan terdekat terkadang berkunjung ke sekolah untuk memantau apakah banyak siswa/i yang sakit. Pihak pemberi pelayanan kesehatan berkunjung 1-2 bulan

sekali. Pihak pemberi pelayanan kesehatan bertindak jika terdapat kasus seperti DBD.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat dua kantin sekolah. Ketersediaan jajanan di kantin sekolah sangat bervariasi mulai dari makanan ringan sampai makanan berat. Seperti roti, es dengan berbagai macam rasa, syomay, gorengan, aneka kue kering. Selain itu terdapat juga penjual dari luar berdagang di gerbang sekolah, seperti penjual kue pancong, cilok, nugget dan es kelapa muda.

Berdasarkan hasil analisa dari formulir *food recal* 24 jam, 98 dari 173 siswa/i makan 3 kali dalam sehari. Hal ini menandakan bahwa siswa/i selalu srapan pagi setiap hari. Jenis makanan yang biasanya siswa/i makan setiap harinya seperti telur, tahu, tempe, ayam, ikan sayur bayam, kangkung, daun pepaya, buah rambutan, pepaya, apel, duku, pisang dan nasi.

B. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Berdasarkan Index Masa Tubuh (IMT) Siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 (diambil pada tanggal 12 dan 13 maret 2015)

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Kurus	11	6,4%

Lanjutan Tabel 4.1

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Kurus	68	39,3%
Normal	88	50,9%
Gemuk	5	2,9%
Obesitas	1	6%
Total	173	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa status gizi siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3, 50,9% (88 siswa/i) memiliki status gizi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status gizi siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 sudah bagus.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Asupan Makanan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Asupan Makanan Siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 (diambil pada tanggal 12 dan 14 maret 2015)

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Kurang	136	78,6%
Cukup	31	17,9%
Lebih	6	3,5%
Total	173	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa asupan makanan harian siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3, 78,6% (136 siswa/i asupan

makanannya kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 kebutuhan kalori hariannya masih banyak yang belum terpenuhi.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Ekonomi Keluarga

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penghasilan Orang Tua Siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 (diambil pada tanggal 12 dan 14 maret 2015)

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	74	42,8%
Sedang	49	28,3%
Tinggi	50	28,9%
Total	173	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ekonomi keluarga siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 yaitu, 42,8% (74 siswa/i) penghasilan orangtuanya rendah. Hasil tersebut menunjukkan masih banyak siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 yang penghasilan orangtuanya masih dibawah rata-rata minimum.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Tabel 4.4 Hasil Uji *Pearson Chi-Square* Hubungan Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 (diambil pada tanggal 12 dan 14 maret 2015)

Asupan Makanan	Status Gizi										P Value	α
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f		
Kurang	5,9%	8	34,6%	47	55,1%	75	3,7%	5	0,7%	1	0,368	0,05
Cukup	6,5%	2	58,1%	18	35,5%	11	0%	0	0%	0		
Lebih	15,7%	1	50%	3	33,3%	2	0%	0	0%	0		
Total	6,4%	11	39,3%	68	50,9%	88	2,9%	5	0,6%	1		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden asupan makanannya cukup dengan status gizinya kurus yaitu 58,1%. Pada uji statistik hubungan asupan makanan terhadap status gizi di dapatkan hasil p value 0,368. Hal itu menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan status gizi karena nilai p value >0,05.

b. Hubungan Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Tabel 4.5 Hasil Uji *Pearson Chi-Square* Hubungan Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 (diambil pada tanggal 12 dan 14 maret 2015)

Penghasilan	Status Gizi										P Value	α
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f		
Rendah	5,4%	4	41,9%	31	50%	37	1,4%	1	1,4%	1	0,909	0,05
Sedang	6,1%	3	40,8%	20	49%	24	4,1%	2	0%	0		
Tinggi	8%	4	34%	17	54%	27	4%	2	0%	0		
Total	6,4%	11	39,3%	88	50,9%	5	2,9%	5	6%	1		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penghasilan orangtua siswa/i sudah tinggi dengan status gizi normal yaitu 54%. Pada uji statistik hubungan asupan makanan terhadap status gizi di dapatkan hasil p value 0,909. Hal itu menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara ekonomi keluarga dengan status gizi karena nilai p value > 0,05.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini, akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan makanan dan ekonomi keluarga terhadap status gizi anak usia sekolah dasar. Keduanya menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti nilai p valuenya $> 0,05$.

1. Hubungan Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

a. Status Gizi Siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Hasil penelitian status gizi siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 menunjukkan 50,9% siswa/i status gizinya sudah baik/normal, 39,3% menunjukkan status gizi siswa/i kurang, 6,4% status gizi siswa/i sangat kurang, 2,9% status gizinya gemuk dan 6% status gizinya obesitas. Jadi sebagian besar siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 status gizinya sudah baik.

Penelitian lain yang melakukan penelitian serupa juga memperoleh hasil yang baik yaitu 71,6% siswa/i status gizinya sudah baik (Hidayati, 2010). Hal ini juga didukung oleh penelitian Yulni, dkk (2013), yang menunjukkan 77,3% siswa dengan status gizi baik atau normal. Status gizi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, umur, ukuran tubuh, keadaan fisiologis, metabolisme tubuh serta aktivitas fisik (Masti, 2009).

Menurut Dewi (2014), aktivitas fisik yang kurang akan memicu terjadinya obesitas. Aktivitas fisik yang dimaksud adalah mengeluarkan energi bisa berupa olahraga maupun melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanti (2010) dimana faktor yang menyebabkan status gizi seseorang yaitu kurangnya aktivitas gerak seperti olah raga dan berjalan.

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi seseorang yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan kedalam tubuh, penyerapan dan penggunaan zat gizi aktifitas yang dilakukan sehari-hari dan pola konsumsi sehari-hari. Faktor eksternal yang mempengaruhi seperti pengetahuan tentang gizi, ketersediaan bahan makanan, pelayanan kesehatan setempat, pemeliharaan kesehatan, besar keluarga dan pendapatan keluarga (Yulni, dkk. 2013).

b. Asupan makanan Siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Hasil penelitian asupan makanan siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 menunjukkan 78,6 % siswa/i asupan makanannya kurang, 17,9% asupan makanannya cukup yaitu 1800-2000 kalori perhari, dan 3,5% asupan makanannya melebihi dari angka kecukupan gizi yaitu lebih dari 2000 kalori perhari. Asupan makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang, sehingga jika asupan makanan siswa kurang maka status gizinya akan dibawah normal (Suryabarata, 2010).

Asupan makan anak usia sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: teman sepermainan, kebiasaan membawa bekal makanan, ketakutan akan terlambat masuk sekolah, kebiasaan jajan dirumah maupun di sekolah dan uang saku dan aktivitas fisik (Anzarkusuma, dkk, 2014). Uang saku yang dimiliki seseorang akan memengaruhi makanan apa yang akan dimakan dan banyaknya makanan yang akan dibeli. Artinya semakin besar uang saku untuk membeli jajanan maka jumlah dan jenis jajanan yang dibeli akan semakin besar pula (Aprillia, 2014). Jenis jajanan yang di sediakan di kantin SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 seperti roti, aneka kue kering, makanan ringan, gorengan dan es. Sedangkan terdapat pula beberapa pedagang yang berjualan di depan gerbang sekolah seperti penjual kue pukis, cilok, es kelapa muda, dan nugget. Sehingga dapat dipastikan jajanan siswa/i SD Muhammadiyah ambarketawang 3 seperti roti, aneka kue kering, makanan ringan, gorengan, es, kue pukis, cilok, es kelapa muda, dan nugget.

Sedangkan menurut Moehji (2007) ketakutan akan terlambat masuk sekolah juga mempengaruhi asupan makanan siswa/i, karena rasa takut siswa/i jika datang terlambat kesekolah menyebabkan siswa/i sering melewatkan kebiasaan sarapannya. Membiasakan sarapan pagi adalah suatu upaya agar kebutuhan nutrisi/asupan makanan dapat terpenuhi dengan baik (Anzarkusuma, dkk, 2014). Sedangkan jika siswa/i tidak sarapan maka tidak ada asupan makanan yang

masuk ketubuh dan menyebabkan kurangnya asupan makanan ketubuh (Aprilia, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi asupan makanan kebiasaan membawa bekal. Siswa/i yang biasa membawa bekal makanan maka asupan makanan hariannya akan terpenuhi karena siswa/i yang membawa makanan secara tidak langsung mereka tidak melewatkan jadwal sarapan pagi atau makan siangnya. Hal itu sangat berpengaruh pada asupan makanan hariannya (Astrarianti, 2014).

c. Hubungan Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan makanan terhadap status gizi anak usia sekolah. Sebanyak 58,1% siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 asupan makanan yang cukup dengan status gizi kurus. Tidak adanya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dari hasil perhitungan uji *Pearson Chi Square* dengan tingkat kesalahan 5 %, didapatkan nilai $p = 0,368$. Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan makanan terhadap status gizi anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Pusungula, dkk (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan nutrisi dengan status gizi karena $p=1,000$, hal ini juga di sesuai dengan penelitian Chusnul (2013), dengan hasil $p=0,250$ yang berarti tidak ada hubungan antara asupan

nutrisi dengan status gizi. Selain itu penelitian yang serupa juga didapatkan oleh Makalew, dkk (2013) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi. Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi seorang anak, bukan hanya asupan makanan saja tetapi ada juga seperti tingkat pendidikan orangtua, tingkat pengetahuan orangtua, aktivitas fisik, dan kebudayaan (Aeini, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulni, dkk (2013), bertentangan dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitian mereka didapatkan nilai $p= 0,034$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan (Soekirman, 2006). Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Permana (2012) yang dilakukan terhadap siswa/i SD Inpres Pannampu kecamatan Tallo kota Makasar yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi terhadap status gizi anak dengan nilai $p= 0,009$. Penelitian lain yang sependapat dengan penelitian tersebut juga didapatkan oleh Prakoso, dkk (2013), bahwa ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan dengan status gizi dan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua.

Menurut teori Sediaoetama dalam Lutviana dan Budiono (2010), menyatakan tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap

dan memahami pengetahuan tentang gizi. Sehingga orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan pencegahan dan lebih tahu tentang masalah kesehatan khususnya masalah gizi. Jadi jika tingkat pendidikan orangtua siswa/i SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 tinggi maka akan berpengaruh dengan status gizi anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Repi (2012), yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi seseorang.

Selain tingkat pendidikan, faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu tingkat pengetahuan dan keluarga sadar gizi (Kadarzi) (Purwaningrum dan Wardani, 2012). Pengetahuan yang tinggi dapat meningkatkan status gizi yang baik, karena dengan pengetahuan yang tinggi seseorang dapat menentukan bahan makanan yang bergizi dan cara pengolahannya serta dapat mengatur waktu ketika memberi makanan (Repi, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan baik orangtua maupun responden itu sendiri tentang status gizi, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian 58,1 % siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 asupan makanannya cukup dengan status gizi kurus membuktikan bahwa pengetahuan baik siswa maupun orangtua siswa sudah tinggi karena banyak siswa yang asupan makanannya cukup yang berarti asupan makanannya sudah sesuai dengan kebutuhan tubuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Sutanto, dkk (2012), yang menunjukkan adanya hubungan antara

tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi di Desa Tanjung Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) merupakan upaya penanganan masalah gizi anak usia sekolah yang menekankan pada asupan makanan anak usia sekolah yang disertai peran Dinas Kesehatan. Peran Dinas Kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) melalui peran perawat dan pembinaan keluarga. Bukan hanya Dinas Kesehatan akan tetapi Dinas Pendidikan juga diperlukan sebagai advokat dalam pengelolaan UKS khususnya dalam pencegahan gizi kurang pada anak usia sekolah (Hidayati,2010).

2. Hubungan Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

a. Ekonomi Keluarga Siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Hasil penelitian ekonomi keluarga siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 yaitu: 42,8% ekonomi keluarga siswa/i rendah, 28,9% ekonomi keluarga siswa tinggi, dan 28,3% ekonomi siswa/i sedang. Hal itu menunjukkan sebagian besar siswa/i ekonomi keluarganya rendah. Rendahnya ekonomi keluarga menyebabkan orangtua tidak bisa memberikan makanan yang bergizi seimbang (Hidayati, 2010).

Pendapatan merupakan pengaruh yang kuat terhadap status gizi. Setiap kenaikan pendapatan umumnya mempunyai dampak langsung terhadap status gizi penduduk. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Pahlevi, 2012).

Menurut Hidayati, dkk (2006), peningkatan pendapatan juga dapat mempengaruhi pemilihan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, jika pendapatan seseorang kurang atau di bawah upah minimum rata-rata maka seseorang tersebut tidak membelanjakan hartanya sesuai ilmu gizi (Ernawati, 2010).

Menurut Sudirman (2010), terkadang faktor pendidikan dan pengetahuan gizi akan menjadi lebih penting dari pada masalah pendapatan. Meskipun pendapatan rendah tetapi bila didasari oleh pengetahuan tentang gizi yang memadai maka masalah gizi tidak akan terjadi. Oleh karena itu pendapatan tidak begitu mempengaruhi status gizi seseorang.

b. Hubungan Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ekonomi keluarga terhadap status gizi anak usia sekolah. Sebanyak 54%

penghasilan orangtua siswa/i di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 tinggi dengan status gizi normal. Tidak adanya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dari hasil perhitungan uji *Pearson Chi Square* dengan tingkat kesalahan 5 %, didapatkan nilai $p = 0,909$. Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3.

Penelitian lain yang mendapatkan hasil serupa yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti dan Sulistyowati (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar Muhammadiyah Kecamatan Godean Sleman karena nilai $p = 0,136$. Penelitian ini tidak menunjukan adanya hubungan antara pendapatan dengan status gizi pada anak dapat dikarenakan pendapatan keluarga yang kurang dari UMR masih dapat mencukupi kebutuhan makanan keluarga sehingga status gizinya normal. Penelitian serupa juga didapat dari Hidayati (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedirman (2008) yang mengungkapkan bahwa terkadang faktor pendidikan dan pengetahuan menjadi lebih penting daripada masalah pendapatan. Meskipun pendapatan rendah, tetapi bila didasari oleh pengetahuan gizi yang memadai maka dapat memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan kebutuhan gizi harian.

Penelitian ini ditentang oleh penelitian Repi, dkk (2012) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan dengan nilai $p= 0,046$ yang berarti ada hubungan antara tingkat pendapatan ayah dengan status gizi siswa kelas 4 dan 5 SDN Tounelet dan SD Katolik ST. Monica Kecamatan Lawongan Barat. Penelitian serupa juga di dapatkan dari penelitian Ariningsih (2009), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan status gizi anak. Pada kelompok rumah tangga dengan penghasilan rendah didapatkan konsumsi protein dan energinya masih dibawah angka kecukupan gizi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sulistiyoningsih (2011), meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya pendapatan yang menurun akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas. Tetapi jika tingginya penghasilan tidak diimbangi pengetahuan yang tinggi akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan pada selera dari pada aspek gizi.

Pendapatan merupakan pengaruh yang kuat terhadap status gizi. Setiap kenaikan pendapatan umumnya mempunyai dampak langsung terhadap status gizi penduduk. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Jika tingkat pendapatan naik, jumlah dan jenis

makanan cenderung membaik pula. Namun, mutu makanan tidak selalu membaik jika pendapatan keluarga tidak digunakan untuk membeli pangan atau bahan pangan berkualitas gizi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3, 58,9% tingkat penghasilan keluarga sedang dengan status gizi normal, artinya keluarga sudah dapat memanfaatkan penghasilannya untuk membelanjakan bahan makanan yang berkualitas gizinya tinggi (Pahlevi, 2012).

Pendapatan yang cukup ketika tidak diimbangi dengan pemanfaatan pangan yang baik dan pengetahuan gizi yang memadai maka kebutuhan gizinya tidak akan terpenuhi dengan baik. Keluarga yang tingkat pendapatannya meningkat tidak selalu membelanjakan untuk kebutuhan gizi tetapi sebaliknya dibelanjakan untuk barang yang meningkatkan status sosial. Banyak anak dengan status gizi kurang pada ayah dan ibu yang status ekonominya seharusnya mencukupi kebutuhan makan yang bergizi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dengan status ekonomi yang cukup dan status gizi yang normal artinya orangtua sudah memenuhi kebutuhan gizi anaknya dengan makanan yang bergizi (Repi,dkk, 2012).

Pendapatan orangtua yang rendah tidak berkaitan dengan rendahnya daya beli makanan yang sehat yang berakibat rendahnya pola makan, karena orangtua yang penghasilannya rendah tetapi tingkat pengetahuan tentang gizi tinggi maka akan berpengaruh besar pada status gizi anak-anaknya. Dengan tingkat

pengetahuan tentang gizi yang tinggi maka seseorang dapat memilih bahan makanan dan mengolah makanan dengan baik (Ariningsih, 2010).

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

a. Penelitian dilakukan dengan menggunakan formulir *food Recall* 24 jam yang telah dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan usia responden, sehingga responden dapat memahami pertanyaan yang diberikan peneliti melalui formulir *food recall* 24 jam.

b. Penelitian ini menggunakan sample 173 siswa/i yang terdiri dari siswa kelas I-VI, jadi bukan hanya menggunakan sebagian kelas saja. Sehingga dapat mewakili satu sekolah.

c. Dalam mengambil data peneliti selalu ditemani wali kelas, kelas yang bersangkutan. Sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengkondisikan responden dan dapat dengan fokus mengukur berat badan dan tinggi badan responden.

2. Kelemahan Penelitian

a. Status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.

- b. Pengambilan data *food recall* 24 jam hanya dilakukan dua kali, padahal pengambilan data *food recall* 24 jam maksimal bisa dilakukan empat kali dan minimal dua kali.
- c. Karena ada beberapa responden yang masih kelas I dan kelas II dan baca tulis mereka masih belum lancar, sehingga peneliti harus menuntun dan membacakan satu persatu pertanyaan yang terdapat pada formulir *food recall* 24 jam.
- d. Setelah data terkumpul, formulir *food recall* 24 jam harus dihitung satu persatu. Pada bagian ini peneliti harus benar-benar teliti dalam menghitungnya dan dalam menghitung peneliti masih menggunakan cara manual yaitu menghitung setiap makanan yang dimakan mulai dari karbohidrat, protein dan lemak.